

Pendampingan Santri Asrama Darul Hikmah Melalui Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Penguasaan Kitab Dan Komunikasi Publik

Ruqoyyah Nafisah^{1*}, Nur Aisyah²

^{1,2}:Universtas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia, Universtas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Email: ¹rqyhnfsh@gmail.com, ²nuraisyah@unuja.ac.id

Email Corresponding Author: rqyhnfsh@gmail.com

Abstrak

Rendahnya partisipasi santri dalam pembelajaran kitab serta terbatasnya keberanian menyampaikan pendapat menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih partisipatif. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan penguasaan *Kitab Akhlakul Lil Banat* dan komunikasi publik santri melalui pendampingan berbasis diskusi kelompok di Asrama Darul Hikmah. Kegiatan melibatkan 20 santri dengan metode pendampingan partisipatif melalui diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, umpan balik, dan refleksi. Evaluasi dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, serta pretest–posttest secara deskriptif. Hasil menunjukkan adanya perkembangan penguasaan materi, ditunjukkan oleh 17 dari 20 santri (85%) mencapai kategori pemahaman baik, sedangkan 3 santri (15%) masih memerlukan pendampingan lanjutan. Selain itu, observasi dan wawancara mengindikasikan meningkatnya partisipasi, keberanian berbicara, kemampuan bekerja sama, serta kepercayaan diri santri dalam menyampaikan isi kitab. Program ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok berpotensi menjadi model pembelajaran partisipatif yang efektif untuk memperkuat penguasaan kitab sekaligus keterampilan komunikasi

Kata Kunci: Diskusi kelompok, komunikasi publik, penguasaan kitab, santri, pendampingan partisipatif.

Abstract

Low levels of student participation in the study of classical Islamic texts and a lack of confidence in public speaking indicated the need for a more participatory learning approach. This community service programme aimed to enhance students' understanding of *Kitab Akhlakul Lil Banat* and their public communication skills by facilitating group discussions and mentoring sessions at the Darul Hikmah dormitory. Twenty female students took part in the programme, which involved participatory mentoring consisting of group discussions, presentations, question-and-answer sessions, facilitator feedback and reflection. The programme was evaluated through observation, interviews, documentation and a pre-test/post-test assessment. The findings indicated improved learning outcomes: 17 students (85%) achieved a good level of understanding, while three students (15%) required further assistance. Observations and interview results also demonstrated increased participation, collaboration, confidence and public speaking ability when explaining the contents of the book. These results suggest that structured group discussions can effectively strengthen both mastery of Islamic texts and public communication skills within the pesantren learning environment through participatory mentoring.

Keywords: *Group discussion, public communication, mastery of Islamic texts, students in Islamic boarding schools, participatory mentoring.*

1. PENDAHULUAN

Asrama Darul Hikmah Karanganyar, Paiton, merupakan lingkungan pembinaan keagamaan yang dihuni oleh 22 santriwati yang seluruhnya sedang menempuh pendidikan pada jenjang sarjana. Secara kuantitatif, jumlah sasaran yang relatif terbatas ini memberikan peluang yang baik untuk pelaksanaan pendampingan yang intensif, personal, dan berkelanjutan. Secara kualitatif, para santriwati memiliki latar akademik yang memadai, namun berdasarkan pengamatan awal masih dijumpai kebutuhan penguatan dalam penguasaan kitab dan kemampuan komunikasi publik, terutama dalam forum diskusi ilmiah-keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang

berorientasi pada pendampingan berbasis diskusi kelompok relevan untuk dikembangkan di lingkungan asrama yang memiliki budaya belajar agama dan tradisi musyawarah. (sa'diyah, 2023)

Secara lingkungan sosial-keagamaan, Asrama Darul Hikmah berada pada konteks pendidikan yang mendukung pembiasaan kajian kitab dan interaksi pembelajaran kolektif. Ketersediaan suasana religius, kedekatan antar-santriwati, serta kultur pembinaan yang berbasis kebersamaan menjadi potensi penting untuk pengembangan kemampuan memahami teks klasik dan melatih keberanian berbicara di depan umum. Di sisi lain, tantangan yang masih tampak ialah belum meratanya partisipasi santriwati dalam forum diskusi, masih terbatasnya keberanian menyampaikan argumentasi secara lisan, dan perlunya penguatan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan pemahaman teks dengan keterampilan penyampaian pesan. Dengan demikian, wilayah asrama tidak hanya dipahami sebagai lokasi kegiatan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menyimpan modal budaya untuk pemberdayaan kapasitas santriwati. (Fajar, 2023)

Potensi utama yang dijadikan bahan kegiatan pengabdian ialah keberadaan santriwati yang memiliki latar pendidikan tinggi, tradisi belajar agama yang telah hidup dalam keseharian asrama, dan kebutuhan riil untuk memperkuat keterampilan membaca, memahami, serta mengomunikasikan isi kitab. Potensi ini penting karena penguatan kemampuan kitab dan public speaking tidak dapat dipisahkan dari proses pembiasaan, latihan, dan pendampingan yang konsisten. Sejumlah kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan yang memanfaatkan aset internal pesantren, seperti tradisi khitobah, forum syawir, dan dukungan pembina, efektif untuk membangun kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri santri. Artinya, kegiatan pengabdian yang dirancang berbasis potensi internal cenderung lebih sesuai dengan karakter masyarakat sasaran dan lebih mudah diterima dalam praktik lapangan. (Fatmawati et al., 2026)

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang hendak dijawab dalam kegiatan ini adalah bagaimana pendampingan santriwati melalui diskusi kelompok dapat meningkatkan penguasaan kitab dan komunikasi publik di Asrama Darul Hikmah. Permasalahan ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan operasional, yaitu: pertama, bagaimana kondisi awal kemampuan santriwati dalam memahami kitab dan menyampaikan pendapat secara lisan; kedua, bagaimana proses pendampingan melalui diskusi kelompok dilaksanakan secara sistematis; dan ketiga, bagaimana perubahan yang muncul setelah pendampingan dilakukan, baik pada aspek pemahaman kitab, keberanian berbicara, maupun partisipasi dalam forum keagamaan. Rumusan masalah tersebut disusun secara konkret agar sesuai dengan karakter pengabdian yang menuntut kejelasan sasaran, keterukuran proses, dan keterbacaan hasil secara akademik. (Arifin et al., 2024)

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mendampingi santriwati Asrama Darul Hikmah melalui diskusi kelompok untuk meningkatkan penguasaan kitab, menumbuhkan keberanian komunikasi publik, dan memperkuat budaya musyawarah di lingkungan asrama. Secara lebih spesifik, kegiatan ini bertujuan menghadirkan ruang belajar yang partisipatif, mendorong santriwati aktif menyampaikan pendapat, dan membantu mereka menjelaskan isi kitab secara runtut dan santun. Dalam jangka pendek, kegiatan ini diharapkan menghasilkan perubahan pada tingkat individu berupa peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berargumentasi; sedangkan dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan menjadi model pembinaan yang dapat direplikasi oleh pengurus asrama sebagai program rutin berbasis pendampingan. (Fatmawati et al., 2026b)

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendampingan berbasis diskusi kelompok dalam pembelajaran kitab kuning memiliki landasan empiris yang kuat. Studi tentang metode syawir memperlihatkan bahwa diskusi ilmiah berbasis kitab kuning mendorong santri aktif menyampaikan pendapat, berargumentasi, dan memecahkan persoalan keagamaan secara kolektif. Pendampingan syawir juga ditemukan mampu meningkatkan pemahaman kitab sekaligus mengembangkan soft skills santri, sehingga metode ini relevan untuk konteks pendidikan pesantren yang menekankan

pembelajaran partisipatif. Temuan semacam ini menguatkan argumen bahwa penguasaan kitab tidak cukup diajarkan secara satu arah, melainkan perlu difasilitasi melalui dialog, klarifikasi, dan pembacaan bersama. (Arifin et al., 2024)

Selain itu, literatur tentang penguatan public speaking santri juga menunjukkan hasil yang konsisten. Pengabdian yang berfokus pada public speaking menegaskan bahwa kemampuan berbicara di depan umum merupakan kompetensi penting bagi santri sebagai calon dai, pendidik, dan pemimpin masyarakat. Pelatihan pidato, praktik presentasi, dan umpan balik sebaya terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, kualitas vokal, dan kejelasan pesan. Kajian lain menambahkan bahwa pendekatan berbasis aset pesantren dan pelatihan yang menggabungkan teori, praktik, refleksi, serta evaluasi menghasilkan perubahan yang lebih nyata dibandingkan metode ceramah semata. Dengan demikian, kegiatan ini memperoleh dukungan teoritis dan empiris yang memadai untuk dikembangkan sebagai model pengabdian yang kontekstual dan berkelanjutan. (Fajar, 2023)

Walaupun sejumlah penelitian dan pengabdian terdahulu telah menunjukkan bahwa syawir, muhadharah, dan pelatihan public speaking efektif dalam meningkatkan keberanian santri berbicara di depan umum, serta bahwa pendampingan pembelajaran kitab kuning dapat memperkuat pemahaman teks dan soft skills, kajian-kajian tersebut umumnya masih memisahkan fokus antara penguasaan kitab dan keterampilan komunikasi publik, atau menempatkan keduanya dalam program yang berbeda. Selain itu, masih terbatas pengabdian yang secara spesifik menyasar santriwati mahasiswa pada jenjang sarjana dalam konteks asrama, padahal kelompok ini memiliki kebutuhan akademik dan sosial yang khas sebagai calon pendidik dan agen dakwah. Oleh karena itu, kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi pendampingan berbasis diskusi kelompok sebagai ruang belajar partisipatif yang secara simultan diarahkan untuk meningkatkan penguasaan kitab, membangun keberanian komunikasi publik, dan menumbuhkan budaya musyawarah di lingkungan Asrama Darul Hikmah. (Mahmudi et al., 2026)

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pendampingan partisipatif melalui diskusi kelompok terarah, presntasi hasil pembahasan, umpan balik fasilitator, dan refleksi Bersama. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter lingkungan pesantren yang menekankan musyawarah, intraksi kolektif, dan pembelajaran berbasis partisipasi aktif santriwati. Kegiatan dirancang agar santriwati. Kegiatan dirancang agar santriwati tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses memahami kitab, menyampaikan hasil dan pembahasan, dan mengevaluasi perkembangan diri mereka. (Arifin et al., 2024)

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi; *pertama* identifikasi kebutuhan awal untuk memetakan kondisi penguasaan kitab dan komunikasi public santriwati, *keduan*, perencanaan program yang mencakup materi, pembagian kelompok, penyusunan jadwal, serta penyediaan pedoman observasi dan wawancara; *ketiga* Pelaksanaan inti berupa diskusi kelompok berbasis kitab, presntasi hasil diskusi, sesi tanya jawab dan penguatan dan fasilitator, serta yang *keempat* evaluasi dan refleksi untuk menilai perubahan yang terjadi dan merumuskan tindak lanjut kegiatan. Rangkaian ini disusun agar tujuan pengabdian dapat dicapai secara sistematis, terarah dan sesuai dengan kebutuhan lapangan. (Fajar, 2023)

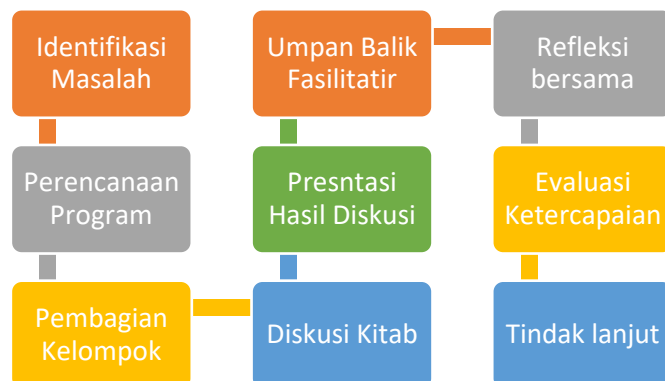


Figure 1. Diagram alur pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat

Keberhasilan kegiatan diukur secara deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif wawancara semi terstruktur, dokumentasi kegiatan, dan catatan refleksi peserta. Observasi digunakan untuk melihat partisipasi santriwati dalam diskusi, keberanian berbicara, kejelasan argumentasi, dan kemampuan bekerja sama dalam diskusi kelompok. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman peserta mengenai manfaat, kendala, dan kesan terhadap program pendampingan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti proses dan hasil kegiatan pembahasan. (Arisih et al., 2025)

Tingkat ketercapaian keberhasilan dinilai dari perubahan pada tiga aspek, yaitu **sikap**, **sosial-budaya**, dan **kapasitas belajar**. Pada aspek sikap, indikator yang diamati meliputi peningkatan percaya diri, kedisiplinan, dan keberanian menyampaikan pendapat. Pada aspek sosial-budaya, indikatornya berupa tumbuhnya budaya musyawarah, saling menghargai, dan meningkatnya keterlibatan aktif dalam forum keagamaan. Pada aspek kapasitas belajar, indikatornya adalah meningkatnya pemahaman isi kitab, kemampuan menjelaskan kembali materi, serta kemampuan menyampaikan hasil diskusi secara runtut. (Arisih et al., 2025)

Hasil dapat dikategorikan menjadi empat tingkat, yakni: **belum tampak**, **mulai tampak**, **berkembang**, dan **berkembang baik**. Kategori ini memudahkan peneliti menggambarkan perubahan tanpa harus menggunakan analisis statistik, sehingga tetap sesuai dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari hadirnya peserta, tetapi dari kualitas perubahan perilaku dan budaya belajar yang muncul selama dan setelah pendampingan. (Husna et al., 2025)

3. HASIL PEMBAHASAN

Kondisi Awal santri sebelum pendampingan

Observasi awal diasrama Darul Hikmah menunjukkan bahwa pembelajaran kitab masih bersifat *teacher-centered*. Metode pembelajaran satu arah dimana santri umumnya hanya duduk mendengarkan ceramah ustadzah, pada saat kegiatan berlangsung tidak sedikit dari mereka berbicara sendiri dengan suara pelan, mudah mengantuk, dan banyak dari mereka belum berani menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Kondisi seperti ini dapat menunjukkan rendahnya partisipasi santri dan kurangnya keinginan belajar mandiri. Hasil wawancara pada santri memperkuat hasil temuan pada observasi awal ini. Bahwasanya sebagian besar santri mengatakan biasa saja terhadap kegiatan pembelajaran kitab dan belum siap untuk presentasi depan teman – teman. Saat pertama kali melakukan presentasi pun banyak dari mereka yang gugup karena belum memahami secara utuh materi kitab yang diberikan. Ustadzah juga menegaskan bahwa secara umum kesiapan santriwati dalam memahami materi masih belum matang

dan mereka cenderung pasif karena kurang memiliki gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran dengan metode ceramah membuat siswa mudah bosan dan tingkat pemahaman rendah. Ini berbeda dengan pendekatan *Student centered learning* yang menekankan pembelajaran aktif, seperti Muntholib et al. (2024) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa dapat mendorong santri menjadi pembelajar yang aktif. Dari teori Lev Vygotsky dalam perspektif teori konstruktivisme sosial, suasana belajar pasif seperti ini belum memanfaatkan interaksi sosial sebagai sumber konstruksi pengetahuan. Secara kritis, kondisi awal ini menunjukkan bahwa target peserta didik masih berada dalam zona perkembangan aktual yang artinya tidak ada tantangan belajar baru, sehingga pengetahuan mereka terbatas. Implikasi dari temuan awal ini adalah perlunya perubahan metode menuju model pembelajaran yang lebih partisipatif agar santri terdorong aktif belajar dan memahami materi secara bermakna.

Pelaksanaan Pendampingan Melalui Diskusi Kelompok

Program pendampingan dilaksanakan melalui metode diskusi kelompok terstruktur dengan orientasi pada



Figure 2. Pengajian Kitab Akhlakul Lil Banat dengan metode ceramah

pembelajaran kolaboratif. Setiap kelompok kecil mengkaji materi kitab *Akhlaqul Lil Banat* bersama-sama, sehingga terjadi interaksi sosial antar anggota kelompok. Hasil wawancara dengan santri mengungkapkan bahwa meski suasana diskusi awalnya terasa tegang dan canggung, lambat laun kegiatan tersebut sangat bermanfaat. Para santri menilai diskusi kelompok membantu mereka saling belajar memahami isi kitab, saling membantu teman yang kesulitan dan dapat mempererat hubungan antar teman di asrama. Proses diskusi juga melatih keberanian mereka berbicara di depan umum karena berada dalam lingkungan yang lebih aman. Ustadzah pun mengamati peningkatan partisipasi aktif: setelah beberapa pertemuan, para santri lebih berani mengutarakan pendapatnya dan lebih responsif saat dihadapkan pada pertanyaan.

Secara analitis, pelaksanaan diskusi kelompok ini mencerminkan prinsip *active learning* dan *collaborative learning*. Kobi et al. (2025) menemukan bahwa penerapan metode diskusi kelompok secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa dari 37,5% menjadi 90,6%. Temuan tersebut konsisten dengan hasil pengamatan di Asrama Darul Hikmah, dimana penerapan diskusi kelompok berhasil meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab. Secara teoritis model diskusi kelompok ini sesuai dengan pangan Lev Vygotsky bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam interaksi sosial. Selain itu menurut Adnan (2025) metode mudakkaroh atau diskusi dua arah yang terstruktur dapat mendorong partisipasi, berotikir kritis, dan motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, selama pendampingan, diskusi kelompok menjadikan santri sebagai sumber belajar yang saling membangun makna bersama, bukan hanya sekedar penerima pasif materi. Data pada observasi mendukung analisis ini yang dapat dilihat dengan adanya peningkatan sumbangan ide dari berbagai santri dan keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah teks kitab. Hal ini menunjukkan praktik *student centered learning*, dimana proses pembelajaran diselenggarakan berdasarkan kebutuhan dan keterlibatan santri. Implikasinya pendekatan diskusi kelompok ini terbukti memfasilitasi pembelajaran kontekstual terutama dengan karakter kitab yang lebih menekankan praktik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh santri.



Figure 3. Pelaksanaan Pendampingan Santri Asrama untuk Penguasaan Kitab

Dampak Program Terhadap Penguasaan Kitab

Hasil evaluasi pretest dan posttest yang diberikan kepada 20 santri menunjukkan adanya peningkatan pemahaman materi. Sebanyak 17 santri sudah memiliki Pemahaman baik terhadap isi kitab *Akhlakul Lil Banat* setelah pendampingan, sementara 3 santri masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Meskipun tidak dilakukan analisis statistik formal, hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pemahaman. Santri sendiri mengakui bahwa melalui diskusi mereka dapat menjelaskan isi kitab secara lebih mendalam, saling merevisi jawaban, dan belajar dari pemikiran teman.

Secara konseptual, peningkatan penguasaan materi ini dapat dijelaskan melalui lensa konstruktivisme sosial. Diskusi kelompok menyediakan *scaffolding* dan peluang untuk bertukar pemahaman sehingga membangun konstruksi

baru secara kolektif. Sejalan dengan itu, Hafid dan Fawaidi (2024) melaporkan bahwa amodel cooperative learning memingkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning secara sigifikan. Penerapan diskusi kelomok di Asrama Darul Hikmah mencerinkan siatuasi serupa, dimana intraksi aktif anta santri memabntu mereka menyusun makna berdama dan mengatasi kebingungan. Penelitian Aurelian (Kobi et al., 2025) juga menemukan bahwa diskusi kelomok mampu meningkatkan hasil belajar dari 72.3 menjadi 85,4 setelah penerapan diskusi keolmpok. Hasil penelitian sebelumnya tersebut mendukung interpretasi bahwa diskusi kelompok mendorong peningkatan penguasaan materi. Implikasinya, metode ini sebaiknya terus dikembangkan dalam proses pembelajaran kitab di pesantren karena terbukti membantu santri menguasai materi lebih baik secara kualitatif

Dampak Program Terhadap Komunikasi Publik.

Program pendampingan ini juga berimbas pada kemampuan komunikasi publik santri. Salah satu temuan penting adalah meningkatnya keberanian santri berbicara di depan umum. Sebelum pendampingan, sebagian besar santri ragu dan gugup untuk presntasi, namun setelah diskusi kelompok mereka lebih percaya didi menyampaikan penjelasan kitab didepan teman-teman. Suasana diskusi yang kolaboratif dan suportig memberikan ruang aman bagi santri untuk praktik berbicara secara berulang. Berdasarkan wawancara, banyak santri mengatakan bahwa diskusi kelompok berhasil mengurangi rasa takut mereka saat berbicara karena mendapat dukungan anggota kelompok dan umpan balik positif dari ustadzah. Akibatnya kemampuan komunikasi public mereka mangalami perkembangan, diantaranya santri lebih terampil menyusun kalimat agar jelas, dan lebih fasih dalam merspons pertanyaan.

Secara teoritis, peningkatan ini dapat dijelaskan oleh teori pembelajaran sosial. Diskusi kelompok memberi pengalaman konkret mengomunikasikan gagasan, yang memperkuat kepercayaan diri berbicara. Seperti yang disampaikan oleh Kamil et al. (2025), lingkungan diskusi kelompok dapat membangun kepercayaan diri santri dalam menyampaikan gagasan lisan. Selain itu, Winduwati dkk. (2025) menekankan pentingnya keterampilan public speaking bagi generasi muda, karena keahlian ini memungkinkan siswa meningkatkan kepercayaan diri dan menyampaikan ide dengan baik. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu tentang pelatihan komunikasi publik; misalnya, pelatihan public speaking secara signifikan meningkatkan skor kemampuan komunikasi siswa. Kombinasi materi, diskusi, dan praktik berbicara terbukti efektif, sebagaimana pelatihan public speaking di SMA yang berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara signifikan. Dengan demikian, diskusi kelompok berperan sebagai wahana latihan komunikasi publik yang bermakna, sehingga membentuk keberanian santri. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa membiasakan santri berdiskusi dalam kelompok kecil dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi publik dan mempersiapkan mereka tampil di forum yang lebih besar

Selain keterampilan komunikasi, pendampingan melalui diskusi kelompok menumbuhkan kepercayaan diri santri. Hasil wawancara dengan santri mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih yakin dan berani setelah mengikuti diskusi. Mereka tidak lagi terlalu takut salah ketika mencoba menjelaskan materi karena didukung oleh teman-temannya. Dalam perspektif psikologis, peningkatan ini sejalan dengan teori *self-confidence* yang menyatakan bahwa pengalaman berhasil dalam tugas menantang akan meningkatkan keyakinan individu akan kemampuannya (Bandura, 1997 dalam konteks public speaking). Observasi lapangan juga mencatat bahwa santri yang sebelumnya pasif kini lebih inisiatif bertanya dan menyampaikan pendapat. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas berbicara di depan umum (public speaking) berhubungan erat dengan peningkatan kepercayaan diri siswa. Secara analitis, proses diskusi kelompok memungkinkan santri mengatasi kegugupan secara bertahap melalui dukungan sosial dan latihan bertahap. Sebagaimana dijelaskan dalam studi Mudzakaroh oleh Adnan (2025), ketika siswa merasakan pendapatnya dihargai dalam diskusi, mereka menjadi lebih termotivasi dan percaya diri untuk aktif. Interpretasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan santri dalam menyampaikan pendapat selama diskusi semakin mengokohkan rasa percaya diri mereka. Implikasi bagi pembelajaran selanjutnya

adalah bahwa peningkatan self-confidence ini penting untuk dipertahankan, misalnya dengan memberikan kesempatan lebih luas bagi santri untuk berlatih presentasi dan komunikasi publik secara berkala.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program pendampingan ini didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, materi Kitab Akhlakul Lil Banat yang memuat nilai-nilai agama praktis sangat relevan dengan pengalaman sehari-hari santri. Hal ini memudahkan santri untuk mengkonstruksi makna melalui diskusi dan aplikasi konteks nyata. Kedua, keterlibatan aktif ustadzah sebagai fasilitator selama diskusi kelompok turut mendorong partisipasi santri. Struktur pembagian peran dalam kelompok (misalnya pemimpin diskusi, pencatat, dan pemateri) juga menstimulus setiap santri berkontribusi. Kondisi asrama yang kondusif dan adanya dukungan tim PKM menjadi faktor eksternal yang mendukung kelancaran diskusi. Sebagaimana ditunjukkan oleh Hafid dan Fawaidi (2024), model pembelajaran kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga keterampilan sosial dan motivasi belajar santri. Temuan tersebut menggarisbawahi bahwa dinamika kerja sama dalam kelompok kecil menjadi pendorong utama keberhasilan program ini.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu dicermati. Ustadzah menyebut bahwa konsistensi santri dalam mengamalkan materi kitab di kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan, sehingga perlu perbaikan tindak lanjut di luar kelas. Faktor internal lain, seperti kekhawatiran awal santri dan dominasi sebagian peserta, juga menjadi tantangan awal. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kendala umum dalam diskusi kelompok adalah ketika beberapa siswa mendominasi percakapan sementara yang lain belum memiliki keterampilan komunikasi memadai. Namun, penelitian Adnan (2025) menunjukkan kendala seperti kurangnya pemahaman konsep diskusi oleh siswa dapat diatasi dengan peran guru sebagai fasilitator motivasional. Hal serupa ditemui di Darul Hikmah; guru mengambil langkah pembagian peran jelas dan pendampingan intensif untuk mengurangi dominasi dan membimbing santri pemalu, sebagaimana strategi efektif yang direkomendasikan Kobi et al. (2025). Implikasi analitis dari faktor pendukung dan penghambat ini adalah bahwa pelatihan guru sebagai fasilitator diskusi dan pendampingan terus-menerus sangat krusial agar aspek penghambat dapat diminimalkan dan keberhasilan diskusi kelompok lebih optimal.



Figure 4. Pelaksanaan Pendampingan Santri Asrama ketika Presentasi Kelompok dan diskusi

Implikasi Program Pengabdian

Temuan pengabdian ini menegaskan bahwa diskusi kelompok merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk pesantren. Secara teoretis, hasil ini konsisten dengan konstruktivisme sosial dan prinsip *student-centered learning* dalam konteks pesantren; pendekatan ini mendorong santri aktif berinteraksi dan membangun pemahaman. Secara praktis, program ini menunjukkan perlunya integrasi metode diskusi kelompok dalam kurikulum pesantren. Adnan (2025) bahkan merekomendasikan revitalisasi pendekatan pembelajaran diskusi (*Mudzakaroh*) untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif. Selain itu, Hafid dan Fawaidi (2024) menyatakan bahwa model Cooperative Learning Klasikal dapat diterapkan di pesantren lain untuk meningkatkan akademik sekaligus keterampilan sosial santri. Ini mengisyaratkan bahwa Darul Hikmah bisa menerapkan model serupa pada mata pelajaran kitab lain, atau mengembangkan program pendampingan serupa di pesantren lain. Dari sisi pengembangan kelembagaan, umpan balik ustadzah menunjukkan bahwa program layak dilanjutkan dan diperluas cakupannya. Menurut Muntolib et al. (2024), penerapan pendekatan SCL di pesantren sejalan dengan nilai Islam dan perlu digunakan dalam pengembangan kurikulum berbasis santri aktif. Dengan demikian, implikasi jangka panjangnya adalah pembentukan budaya belajar kolaboratif di pesantren. Rekomendasi kebijakan meliputi pelatihan guru untuk mengelola diskusi efektif dan penyediaan fasilitas pendukung (ruang diskusi, bahan ajar interaktif). Implikasi program ini tidak hanya terbatas pada peningkatan penguasaan kitab dan komunikasi santri, tetapi juga pada penguatan kepercayaan diri mereka dalam konteks sosial keagamaan. Semua temuan ini memenuhi standar artikel PKM dan dapat menjadi landasan pengembangan program pengabdian berikutnya untuk menyempurnakan pendidikan kolaboratif di lingkungan pesantren.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan evaluasi pretest–posttest, program pendampingan santri melalui diskusi kelompok menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan penguasaan kitab dan komunikasi publik. Temuan empiris memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap isi *Kitab Akhlakul Lil Banat*, terbukti 17 dari 20 santri mencapai pemahaman baik pasca-pendampingan, sedangkan 3 santri memerlukan pendampingan lanjutan. Meski tidak diuji secara statistik, hasil ini menunjukkan perkembangan positif dalam penguasaan materi, sejalan dengan teori pembelajaran aktif dan konstruktivisme sosial. Dalam perspektif Vygotsky (1978), interaksi sosial dan pengalaman belajar bersama teman sebaya atau bisa disebut *peer learning* dapat meningkatkan konstruksi pengetahuan hal ini didukung oleh Gannar dan Kilani (2025) yang menemukan bahwa penyisipan aktivitas kontekstual dan autentik dalam pembelajaran mendukung pemahaman lebih mendalam. Selain itu, suasana diskusi kelompok yang saling mendukung membantu menumbuhkan motivasi belajar dan berpikir kritis (Zhang, 2023). Wawancara santri dan ustadzah menegaskan bahwa diskusi kelompok menumbuhkan keberanian berbicara di depan umum dan rasa percaya diri – temuan yang konsisten dengan hasil penelitian Insih et al. (2025) bahwa pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa. Meski demikian, terdapat hambatan yang perlu diperbaiki. Kondisi awal santri yang cenderung pasif dan tegang saat diskusi awal mencerminkan kebutuhan pembiasaan interaksi. Hal ini, bersama dengan ketidakkonsistenan pengamalan nilai kitab dalam kegiatan sehari-hari, kapasitas pendamping terbatas, serta kendala waktu dan ruang, harus dilihat sebagai peluang perbaikan. Sebagai catatan perbaikan, program selanjutnya sebaiknya menambahkan strategi motivasi awal dan suasana yang lebih mendukung agar santri berani berpartisipasi sejak awal diskusi. Sebagai rekomendasi praktis, pelaksanaan program hendaknya mencakup tindak lanjut khusus untuk tiga santri yang masih memerlukan pendampingan, misalnya dengan sesi bimbingan tambahan atau kelompok kecil khusus. Strategi peningkatan konsistensi pengamalan nilai kitab dapat dilakukan melalui monitoring rutin (misalnya catatan harian atau ceklist penerapan), pendampingan guru pemandu (mentoring), dan integrasi nilai kitab ke dalam kurikulum asrama sehari-hari. Peningkatan kapasitas ustadzah juga penting: pelatihan mengenai fasilitasi diskusi kelompok, tutor sebaya dan penggunaan penilaian formatif (rubrik diskusi, rotasi peran moderator/pelapor, dsb.) dapat semakin mengoptimalkan metode diskusi. Untuk penguatan metodologi, disarankan pengembangan struktur diskusi yang jelas (agenda diskusi, waktu bergilir, pedoman interaksi) serta instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Pengukuran hasil sebaiknya ditingkatkan dengan perencanaan uji statistik pada masa mendatang agar dapat mendeteksi pandangan pada perubahan secara kuantitatif. Di tingkat institusi, rekomendasi kebijakan asrama mencakup pengalokasian sumber daya lebih memadai seperti waktu belajar bersama, ruang diskusi nyaman dan pembiasaan praktik diskusi rutin sebagai bagian dari budaya belajar. Temuan program ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil pendampingan ini mendukung prinsip *student centered learning* dan Social Constructivism Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam konstruksi pemahaman. Diskusi kelompok sebagai aplikasi Active/Collaborative Learning ini terbukti menumbuhkan pembelajaran bermakna dengan mengikutsertakan santri sebagai pengelola pengetahuan *Learner-to-Learner*. Hal ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan motivasi, berpikir kritis, dan saling dukung sesama siswa (Zhang, 2023). Secara praktis, hasil ini mengilustrasikan bahwa strategi kolaboratif dapat diaplikasikan di lingkungan pesantren untuk memperkuat penguasaan kitab sekaligus keterampilan komunikasi publik. Pendekatan ini menumbuhkan rasa percaya diri santri melalui pengalaman berbicara di kelompok kecil sebelum tampil di depan umum, sejalan dengan teori *self-confidence* dalam pendidikan bahwa pengalaman langsung dan dukungan teman sebaya meningkatkan kepercayaan diri belajar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Nurul Jadid atas dukungan akademik yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengasuh, ustadzah pembina, serta seluruh santri Asrama Darul Hikmah Karanganyar, Paiton, Probolinggo yang telah

berpartisipasi aktif, memberikan dukungan, serta bekerja sama dengan baik selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendampingan. Apresiasi turut disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, bantuan, dan fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan luaran ilmiah yang diharapkan.

6. REFERENSI

- Adnan, I. M. (2025). *Revitalisasi metode mudzakah dalam meningkatkan pembelajaran yang interaktif*. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2). <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i2.615>
- Arifin, Z., Fauzi, M. A., Al-Firdausi, A. S., Soleh, M., Rizqiyah, N., Khasanah, A., & Khumaidah, S. (2024). Pendampingan Syawir sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Kembang Kabupaten Malang. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.32478/b3fhm514>
- Arisih, W., Hilar, H., & Husni, M. (2025). Pendampingan musyawarah lailiyah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(4), 669–680. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i4.2198>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Gannar, S., & Kilani, C. (2025). *Contextualized learning and social constructivism: Implementing a project-based approach in information systems development education*. *Journal of Science Learning*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.17509/jsl.v8i1.72667>
- Fajar, A. H. A. (2023). Pelatihan Public Speaking Melalui Ekstrakurikuler Muhadhoroh Pada Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9234–9240. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19591>
- Fatmawati, N. L., Anggraini, N., Hidayati, F. N., Hadiyanto, H. N., Wibowo, F. E., & Arianto, P. (2026a). Dari Dari Potensi Menuju Performa: Pemberdayaan Keterampilan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta. *Jurnal ABDIRAJA*, 9(1), 39–50. <https://doi.org/10.24929/adr.v9i1.4985>
- Hafid, H., & Fawaidi, B. (2024). *Cooperative learning klasikal dalam pembelajaran Kitab Kuning: Studi pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang*. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 15(1), 13–24. <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2013>
- Husna, R., Maulidya, F., Qibtiyah, H., & Fitria, L. (2025). *Pendampingan Terhadap Santri Dalam Optimalisasi Pelatihan Terjemah Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid*. 02.
- Insih, I. W., Wahyuni, T., & Santoso, B. M. (2025). *Collaborative learning as a pedagogical strategy to foster interpersonal communication skills among senior high school students*. *Journal of Education Technology and Innovation*, 8(1), 65–74. <https://doi.org/10.31537/jeti.v8i1.2358>
- Kamil, A., Febriansyah, H., & Purwasandy, T. K. (2025). *Pembelajaran mahāratul kalām berbasis lingkungan pondok pesantren*. *Al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 320–329. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4106>
- Kobi, I. A., Amus, S., & Purwaningsih, C. (2025). *Optimalisasi pembelajaran aktif dengan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi peserta didik pada pembelajaran PPKn di kelas IX SMP Negeri 1 Palu*. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 1299–1306.

-
- Mahmudi, A., Iskandar, H., & Muslimin, M. (2026). Syawir dan Penguatan Public Speaking Santri (Studi di Madrasah Diniyah Al-Amiriyyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 63–75. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v6i1.5106>
- Muntolib, M., Tamam, A. M., Rahman, I. K., Alim, A., & Indra, H. (2024). *Pendekatan pembelajaran student centered (discovery, inquiry, problem solving learning) dan implementasinya di pondok pesantren. Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v8i1.1854>
- Permadi, M. A. M., Sya'ban, W. K., Habibi, M. I., Purnama, F., & Ampera, S. (2026). *Islamic boarding schools in the digital age: Between tradition and technological limitations. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 203–218.
- Ritonga, M. U., Simanungkalit, A. J., Sitinjak, H., Silaban, J., Siregar, M. A. F., Manurung, R. T., & Ginting, S. Y. B. (2026). *Analisis pengaruh metode diskusi kelompok terhadap kemampuan pengembangan ide dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 272–285. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.15065>
- Sa'diyah, H. (2023). *Implementasi Kegiatan Syawir Dalam Program Takhassus An-Nasyri Untuk Mengembangkan Public speaking di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus* [Skripsi, IAIN KUDUS]. [Http://repository.uinsuku.ac.id/11164/](http://repository.uinsuku.ac.id/11164/)
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Winduwati, S., Christina, & Febyola, E. (2025). *Optimalisasi komunikasi publik dalam pembelajaran public speaking lanjutan untuk generasi muda. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 8(1), 143–149. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v8i1.34772>
- Zhang, Z. (2023). *Collaborative learning in social constructivism: Promoting English learning in a secondary classroom in China. Journal of Education and Educational Research*, 3(3). <https://doi.org/10.54097/jeer.v3i3.9509>
-